

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Jawa Pos Radar Malang 6 Maret 2018
Hal 1

Wike Sakdiyah, Duta Hijab Radar Malang 2018

Penobatan Duta Hijab tanpa Dihadiri sang Ayah, Kenapa?

Setelah bersaing dengan 197 kontestan. Wike Sakdiyah akhirnya dinobatkan sebagai Duta Hijab Radar Malang 2018. Siapa sebenarnya sosok Wike? Dan apa yang akan dia lakukan selama satu tahun ke depan?

RINO HAYYU SETYO

SIHARA detak juram jura terdengar melalui *background* di *hall* Malang City Point (MCP), Minggu malam (4/3), Ratusan pengunjung diam. Pandangan mereka tertuju pada tangan Heppy-Mandiana Sari, Duta Hijab Radar Malang 2017. Sambil memegang mahkota, Heppy berputar-putar mengilangi dua finalis Duta Hijab Radar Malang di panggung *grand final* malam itu, Wike Sakdiyah dan Hikmatul Uyun.

Para pendukung kedua finalis saling



SCAN VIDEO:
Final Duta Hijab

bersahutan, berharap Heppy menyematkan mahkota yang dipegangnya ke kepala finalis yang didukungnya. "Wikeeee... Wikeeee..." sebat salah satu pendukung. "Uyuuu... Uyuuu..." teriak pendukung yang lain.

Tapi, Heppy tidak terpengaruh dengan teriakan pendukung kedua finalis. Mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) itu tetap berjalan mengilangi kedua finalis sambil menenteng mahkota.

» Baca Penobatan... Hal 7

TERPILIH: Wike Sakdiyah usai dinobatkan sebagai Duta Hijab Radar Malang 2018 di Malang City Point Minggu malam (4/3).



Penobatan Duta Hijab tanpa Dihadiri sang Ayah, Kenapa?

Sambungan dari hal 1

"Dan duta hijab tahun ini jatuh kepada... Wike Sakdiyah" teriak Rully Suprayogo, *master of ceremony* (MC) *grand final* Duta Hijab Radar Malang 2018.

Para pendukung Wike sontak berteriak kegirangan. Mereka bahagia. Akhirnya finalis yang mereka dukung dinobatkan sebagai Duta Hijab Radar Malang 2018. Sementara itu, mata Wike terpejam ketika Heppy menyematkan mahkota perak di kepala dan mengalungkan selendang ke badannya. Dia tampak terharu dan bangga. Mengenakan busana muslimah berwarna cokelat muda keemasan, Wike akhirnya dinobatkan sebagai Duta Hijab Radar Malang 2018.

Tangganya melambatkan salam kepada pendukungnya, yang sebagian besar teman kuliahnya di UM. Pendukungnya pun membalas salaminya dengan teriakan yang semakin keras, memanggil-manggil Wike.

Sekitar pukul 22.00, satu per satu tamu beranjak pulang setelah berjabat tangan dan mengabadikan foto bersama sang pemenang. Perlahan, laki Wike

melangkah, turun dari panggung. Senyumnya masih terpencar dari bibirnya yang tipis itu. "Bagaimana sekali. Tidak menyangka bisa terpilih di ajang ini (Duta Hijab Radar Malang 2018)," kata Wike saat ditemui koran ini.

Kelelahannya berdirinya di atas panggung seolah terbayar lunas dengan penampilannya malam itu. Saat duduk di kursi selepas penobatannya, mahasiswi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UM ini seolah masih tak menyangka dirinya terpilih menjadi kontestan terbaik.

Maklum, malam itu pengalamannya keduanya tampil di *stage* yang disaksikan ratusan pasang mata. Wike masih tampak terharu-heran. Lidahnya seperti sulit menyampaikan sesuatu. Matanya terus memandang bunga-bunga yang berada di pelukannya. "Supangsekali, ayah dan ibu nggak bisa datang ke sini (menghadiri penampilan Duta Hijab)," tuturnya lirih.

Orang tuanya tidak bisa hadir karena ada kegiatan di rumahnya, Kabupaten Lumajang. Meski begitu, Wike tetap bersyukur. Kedua orang tuanya pun sudah mengucapkan selamat padanya.

"Ucapan selamat (dari orang tua) ini menjadi spesial buat saya," kata putri pasangan Soyono dan Endang Sulistyowati itu.

Pada 19 Maret mendatang, Wike akan merayakan hari kelahirannya yang ke-21. Penghargaan yang diterimanya itu kemudian dimaknai sebagai kado spesial untuk ulang tahunnya.

Wike mengaku sempat tak percaya diri bersaing dengan finalis lain. Mengapa? Menurutnya, rasi mindernya muncul saat dirinya bersaing dengan 197 peserta yang mengikuti *event* tahunan ini. Apalagi, beberapa kontestan sudah berkali-kali mengikuti kontes serupa. Sementara, Wike hanya dua kali. Yang pertama, saat dia mengikuti ajang Duta Kampus UM. Saat itu, Wike hanya lolos 20 besar. Yang kedua, ya Duta Hijab Radar Malang. "Yang lain *kan* lebih banyak pengalamannya. Kadang saya malu dan minder," ungkap perempuan asal Lumajang ini.

Ketika ditanya apa saja yang ingin dicapai setelah mendapatkan penghargaan ini, Wike tak langsung menjawabnya. Kepalanya mengangguk-angguk. Kemudian, dia memaparkan

beberapa program yang ingin dicapainya. Misalnya, memperkenalkan wisata dan gencar menggelar kegiatan sosial.

Menurut Wike, banyak tempat yang bisa dijadikan sebagai "Halal Tourism" itu adalah lokasi yang bisa membawa kebaikan bagi anak muda. Sementara, kegiatan sosial yang akan dilakukan adalah membantu anak-anak yang kekurangan ekonomi. "Mungkin nanti bisa mendapatkan donatur dengan menggalang dana dan memberi motivasi kepada anak-anak itu," sambung anak bungsu dari tiga bersaudara ini.

Wike juga mendapatkan tanggapan dari juri tentang kemampuannya berkomunikasi dengan industri pariwisata. Bekal selama karantina diminta tidak boleh dibarkan menguap begitu saja. Wike pun ingin, bersama rekan-rekannya, menjadi tim yang solid dalam mengembangkan potensi pariwisata yang berbasis halal dan baik. "Angan-angan saya seperti itu. Jadi, nanti kami akan coba berusaha bersama, biar duta hijab ini semakin kompak dari tahun lalu," pungkasnya. (*/c1/dan)



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)